

Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa Melalui Pendidikan Kesehatan tentang Pertolongan Pertama pada Kasus Kegawatdaruratan Sehari-hari

Erlin Kurnia¹, Srinalesti Mahanani¹, Desi Natalia¹, Fidiana Kurniawati¹

¹STIKES RS. Baptis Kediri, Kediri, Jawa Timur, Indonesia

IDENTITAS ARTIKEL

Volume 2 Nomor 2
Mei 2022 : 99-103

RIWAYAT ARTIKEL

Diajukan : 15 Maret 2022
Diperbaiki : 28 Mei 2022
Diterima : 29 Mei 2022
Dipublikasikan : 29 Mei 2022

KATA KUNCI

Pertolongan Pertama, Kegawatdaruratan, Siswa

KORESPONDENSI

Erlin Kurnia
(stikes_rsbaptis@yahoo.co.id)

ABSTRAK

Latarbelakang : Pertolongan Pertama merupakan suatu tindakan penyelamatan agar kondisi korban tidak memburuk sebelum datang bantuan dari tenaga medis profesional. Pengetahuan mengenai pertolongan pertama ini merupakan hal yang sangat penting diketahui masyarakat dalam menghadapi situasi kegawatdaruratan. Banyak kita temui siswa yang mengalami suatu kecelakaan baik itu berupa patah tulang, pingsan, terkilir, dan lain-lain diberikan perlakuan yang sama bahkan ada kesalahan dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini tentu saja sangat membahayakan apabila berakibat memperparah keadaan penderita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan sehari-hari.

Method : Kegiatan pengabdian dilakukan berupa Promosi Kesehatan dengan menggunakan Video dan webinar sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam melakukan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari.

Hasil : Pada akhir kegiatan peserta mengalami peningkatan pengetahuan. Kegiatan serupa diharapkan dapat terus dilakukan untuk mencegah peningkatan angka morbiditas dan mortalitas di masyarakat

Kesimpulan : Promosi Kesehatan dengan Video dan webinar dapat meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam melakukan pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari dengan benar.

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan kegawatdaruratan sehari-hari adalah hak asasi setiap orang dan merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh semua orang. Pemerintah dan segenap masyarakat bertanggungjawab dalam memelihara dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Pada keadaan sehari-hari, penanganan pasien gawat darurat akan melibatkan pelayanan pra rumah sakit, pelayanan di rumah sakit maupun pelayanan antar rumah sakit, maka diperlukan suatu sistem penanggulangan gawat darurat terpadu sehari-hari. Untuk dapat menunjang sistem yang baik diperlukan sumber daya manusia yang terampil dan terlatih dalam menangani penderita dengan gawat darurat (Rini, Ika Satyo, dkk, 2019).

Menurut Riset Kesehatan Dasar, prevalensi cedera secara nasional adalah 8,2% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 9,2% pada tahun 2018. Urutan proporsi terbanyak untuk tempat terjadinya cedera yaitu di rumah dan

lingkungannya (44,7%), jalan raya (31,4%), tempat bekerja (9,1%), lainnya (8,3%), sekolah dan lingkungannya (6,5%) (Risksdas, 2018). Angka kecelakaan dalam ranah rumah dan lingkungannya menduduki peringkat pertama, sehingga pertolongan pertama dalam rumah dan lingkungannya penting sekali dan dapat dilakukan siapa saja termasuk orang awam. Tiga urutan terbanyak jenis cedera yang dialami penduduk adalah luka lecet/memar (70,9%), terkilir 27,5% dan luka robek (23,2%) (Risksdas, 2013). Dari angka tersebut, terlihat bahwa masih banyak masyarakat yang belum memahami pentingnya mempersiapkan perlengkapan Pertolongan Pertama pada Kecelakaan dan tidak memiliki keterampilan dalam penanganan pertama pada luka.

Siswa SMA diketahui bahwa tidak semua siswa mengikuti kegiatan seperti PMR (Palang Merah Remaja) yang dimana pada kegiatan PMR sendiri mengajarkan terkait pertolongan pertama

pada kecelakaan dan tidak semua sekolah memiliki unit kegiatan PMR dan UKS (Unit Kesehatan Sekolah). Hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa dalam penanganan maupun pencegahan cedera serta kejadian kegawatdaruratan sehari-hari. Tidak semua siswa SMA memiliki pengetahuan yang cukup ketika mendapati suatu peristiwa kecelakaan.

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat mendukung dalam diberikannya penyuluhan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan sehari-hari, dalam hal ini tentang pingsan, tersedak dan keseleo. Pemberian pendidikan kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan sehari-hari sehingga siswa SMA sederajat mempunyai bekal untuk dapat menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Metode

Sosialisasi mengenai pentingnya pertolongan pertama sangatlah diperlukan sehingga peran pemerintah dan masyarakat harus bersinergi. Pemerintah dapat memberi pengetahuan pertolongan pertama lewat pendidikan formal seperti melalui pelajaran di sekolah-sekolah. Masyarakat juga sebaiknya meningkatkan kesadarannya mengenai pentingnya pengetahuan pertolongan pertama ini dan dapat pro aktif untuk mencari materi pertolongan pertama sehingga apabila ada kejadian maka masyarakat dapat berperan aktif. Institusi pendidikan bidang kesehatan juga dapat berperan dalam menyediakan informasi dan mengadakan penyuluhan kesehatan.

STIKES RS Baptis Kediri melihat perlunya merangkul para siswa SMA/SMK sederajat untuk lebih mengerti dan

memahami tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari seperti misalnya pada kejadian pingsan, keseleo dan tersedak. Pengabdian masyarakat pada siswa SMA/SMK sederajat ini diikuti oleh 124 siswa, dilaksanakan secara daring dengan video conference melalui media zoom.

Pengorganisasian kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan siswa dalam grup media sosial sebagai sarana komunikasi. Melalui grup tersebut disampaikan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Kemudian dilakukan sosialisasi cara penggunaan video conference zoom dengan cara memberikan video tutorial. Hal ini dilakukan karena masih banyak siswa yang tidak mengetahui cara mengikuti video conference melalui zoom. Setelah semua siswa mengerti dan menginstal aplikasi zoom maka dilakukan uji coba. Uji coba diikuti oleh hampir semua siswa. Uji coba ini diselenggarakan supaya siswa lebih mengerti sehingga tidak kesulitan ketika pelaksanaan pengabdian berlangsung.

Tim pengabdian menyiapkan soal-soal pretes dan postes, masing-masing berjumlah 10 soal. Tim pengabdian juga menyiapkan materi penyuluhan yaitu pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari yaitu tentang tersedak, pingsan dan keseleo. Kegiatan pengabdian direncanakan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Tim pengabdian juga menyiapkan alat peraga jika diperlukan untuk memberikan penjelasan lebih lanjut.

Hasil

Hasil pengabdian dapat dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Hasil pretes pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari (n=124)

No	Jumlah Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	1	0,8
2	20	5	4,0
3	30	12	9,7
4	40	21	16,9
5	50	25	20,2
6	60	29	23,4
7	70	17	13,7
8	80	11	8,9
9	90	2	1,6
10	100	1	0,8
Jumlah		124	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa nilai pre tes peserta diperoleh nilai terendah 10 poin didapatkan oleh 1 peserta, sedangkan nilai tertinggi 100 poin didapatkan oleh 1 peserta.

Tabel 2 Hasil pretes pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari (n=124)

No	Jumlah Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	0	0,0
2	20	1	0,8
3	30	8	6,5
4	40	10	8,1
5	50	18	14,5
6	60	22	17,7
7	70	33	26,6
8	80	19	15,3
9	90	9	7,3
10	100	4	3,2
Jumlah		124	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa nilai postes peserta diperoleh nilai terendah 20 poin didapatkan oleh 1 peserta, sedangkan nilai tertinggi 100 poin didapatkan oleh 4 peserta.

Tabel 3 Perbandingan hasil pretes dan postes pengetahuan siswa tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari (n=124)

No	Jumlah Nilai	Pretes		Postes	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
1	10	1	0,8	0	0,0
2	20	5	4,0	1	0,8
3	30	12	9,7	8	6,5
4	40	21	16,9	10	8,1
5	50	25	20,2	18	14,5
6	60	29	23,4	22	17,7
7	70	17	13,7	33	26,6
8	80	11	8,9	19	15,3
9	90	2	1,6	9	7,3
10	100	1	0,8	4	3,2
Jumlah		124	100	124	100

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa modus hasil pretes berada pada nilai 60, sedangkan pada postes berada pada nilai 70. Secara umum pada hasil postes terlihat pergeseran ke nilai lebih tinggi dibandingkan hasil pretes.

Diskusi

Hasil pengabdian didapatkan nilai pretes peserta diperoleh nilai terendah 10 poin didapatkan oleh 1 peserta, sedangkan nilai tertinggi 100 poin didapatkan oleh 1 peserta. Nilai postes peserta diperoleh nilai terendah 20 poin didapatkan oleh 1 peserta, sedangkan nilai tertinggi 100 poin didapatkan oleh 4 peserta. Modus hasil

pretes berada pada nilai 60, sedangkan pada postes berada pada nilai 70.

Berbagai faktor dapat mempengaruhi seseorang tentang suatu hal. Pengetahuan umumnya didapatkan dari pengalaman.

Sumber informasi yang bisa dicari untuk mendapatkan pengetahuan adalah melalui guru, teman, media cetak maupun media elektronik. Semakin banyak informasi yang

didapat maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang, dan begitu juga sebaliknya (Arikunto, Suharsimi, 2006).

Sebelum dilaksanakan pelatihan, peserta diberikan pretes untuk mengetahui sejauh mana peserta pelatihan ini mengetahui tentang pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari bagi masyarakat awam. Kemudian peserta diberikan pelatihan dan diakhir pelatihan peserta diberikan postes untuk menilai ada tidaknya peningkatan pengetahuan peserta tentang materi yang telah diberikan. Selama kegiatan berlangsung peserta cukup aktif menyimak, banyak peserta yang bertanya dan melakukan diskusi dengan para narasumber. Hasil pretes menunjukkan bahwa ada 6 dari 10 soal yang dijawab benar oleh >50% peserta, sedangkan hasil postes didapati ada 8 dari 10 soal yang dijawab benar oleh >50% peserta. Rata-rata poin postes meningkat dibanding poin pretes yaitu dari 63.87 menjadi 53.63. fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah dilakukan kegiatan tersebut.

Kesimpulan

Peserta mampu mengetahui cara melakukan pertolongan pertama pada kasus kegawatdaruratan sehari-hari setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Para peserta mengalami peningkatan tingkat pengetahuan. Pelatihan ini sebaiknya dibuat secara berkesinambungan, minimal 2 kali setahun, agar para siswa SMA sebagai orang awam semakin mengerti dan memahami cara pertolongan pertama pada kegawatdaruratan sehari-hari yang sering ditemui di masyarakat.

Pengakuan

Ketua, pembantu ketua, ketua LPPM serta seluruh dosen STIKES RS Baptis Kediri.

Daftar Referensi

1. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006
2. Rini, Ika Satyo, dkk. *Pertolongan Pertama Gawat Darurat*. Malang: UB Press. 2019
3. Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2013
4. Riset Kesehatan Dasar. *Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. 2018